



EKSISTENSI DAN PENGEMBANGAN KERAJINAN ANYAMAN ANGGREK (SORUME) DI KABUPATEN KONAWE

Sarman

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

Email: sarman.jaya45@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberlangsungan kerajinan anyaman berbahan sorume dalam masyarakat Tolaki di Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara, serta mengkaji dinamika sosial budaya yang memengaruhi eksistensinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas pengrajin anyaman, tokoh adat, serta masyarakat yang terlibat dalam pemanfaatan dan distribusi bahan baku sorume. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anyaman sorume tidak hanya berfungsi sebagai produk kerajinan tradisional, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya dan simbol sosial masyarakat Tolaki. Tumbuhan sorume sebagai bahan baku utama merupakan tumbuhan endemik yang sejak dahulu banyak ditemukan di wilayah Mowewe, Kabupaten Kolaka Timur, sehingga pengrajin di Konawe bergantung pada jaringan pasokan dari wilayah tersebut. Dalam masyarakat Tolaki, penggunaan anyaman sorume pada masa lalu berkaitan dengan simbol prestise kalangan bangsawan (*sangia*), namun saat ini mengalami transformasi menjadi komoditas budaya yang dapat diakses lebih luas oleh masyarakat. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterampilan menganyam diwariskan secara turun-temurun melalui ranah domestik perempuan, tetapi proses regenerasi pengrajin mengalami hambatan akibat rendahnya minat generasi muda, rumitnya proses produksi, dan keterbatasan bahan baku. Dalam perspektif reproduksi budaya Pierre Bourdieu, kondisi tersebut menunjukkan melemahnya proses pewarisan modal budaya (*cultural capital*) dalam keluarga pengrajin. Sementara itu, proses komodifikasi budaya memperlihatkan adanya ambivalensi antara pelestarian budaya dan orientasi pasar. Di satu sisi, komodifikasi menyebabkan pergeseran nilai simbolik sorume, namun di sisi lain turut menjaga keberlangsungan tradisi anyaman agar tetap bertahan di tengah perubahan sosial masyarakat modern.

Kata Kunci: Anyaman Sorume, Masyarakat Tolaki, Budaya Material, Komodifikasi Budaya, Sulawesi Tenggara

ABSTRACT

This study examines the sustainability of sorume-based weaving craftsmanship among the Tolaki community in Konawe Regency, Southeast Sulawesi, and explores the socio-cultural dynamics affecting its continuity. A descriptive qualitative approach was employed using observation, in-depth interviews, and documentation. Informants included weaving artisans, traditional leaders, and community members involved in the use and distribution of sorume raw materials. The findings show that sorume weaving functions not only as a traditional handicraft but also as a marker of cultural identity and social symbolism within Tolaki society. Sorume, the primary raw material, is historically found in Mowewe, East Kolaka Regency, creating a dependency of Konawe artisans on supply networks from that area. Historically, sorume weaving was associated with the

prestige of the aristocratic class (sangia), but it has gradually transformed into a cultural commodity accessible to a broader public. The study further reveals that weaving skills are transmitted through women within the domestic sphere; however, artisan regeneration faces challenges due to declining youth interest, the complexity of production processes, and limited raw material availability. From Pierre Bourdieu's perspective, this situation reflects a weakening transmission of cultural capital within artisan families. At the same time, cultural commodification creates a tension between cultural preservation and market demands. Although commodification has altered the symbolic meaning of sorume, it has also contributed to maintaining the continuity of the weaving tradition amid contemporary social change.

Keywords: *Sorume Weaving, Tolaki Society, Material Culture, Cultural Commodification, Southeast Sulawesi*

A. PENDAHULUAN

Anyaman berbahan sorume pada masyarakat Tolaki tidak hanya berfungsi sebagai produk kerajinan tradisional, tetapi juga merepresentasikan bentuk material *culture* yang mengandung nilai sosial, simbolik, dan identitas budaya masyarakat pendukungnya. Keberagaman tersebut menjadikan setiap daerah di Indonesia memiliki karakteristik yang unik. Keunikan ini tercermin dari perbedaan latar belakang sosial budaya yang meliputi bahasa, tradisi, serta adat istiadat masyarakatnya [1]. Seluruh kekhasan tersebut menjadi identitas yang membedakan satu daerah dengan daerah lainnya di Indonesia. Sebagai konsekuensi dari letak geografis wilayahnya, telah melahirkan anekaragam budaya sebagai sebuah identitas serta integritas dalam suatu masyarakat. Seiring dengan perubahan waktu dan masuknya budaya luar, budaya lokal yang awalnya menjadi ciri khas masyarakat sedikit mengalami perubahan walaupun tidak begitu mendasar. Sebab, masuknya budaya luar tidak selamanya memporakporandakan budaya lokal yang selama ini mereka jaga kelesatariannya [2], [3]. Kebudayaan lokal yang tumbuh dalam masyarakat hampir mencakup dalam bentuk keseluruhan kehidupan, baik dalam bentuk teknologi, ideologi, religi maupun dalam bentuk kesenian, yang semuanya itu dapat dikatakan sebagai sebuah warisan yang sifatnya turun temurun. Dalam etnis tertentu, sebut saja etnis Tolaki yang mendiami wilayah Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara menjadi objek penelitian penulis, yang pada saat ini telah terjadi percampuran budaya, namun sebagian dari masyarakat masih tetap menjaga warisan budaya lokal yang bersumber dari nenek moyang mereka, terutama yang berkaitan dengan seni yang terdapat dalam anyaman berbahan Sorume.

Anyaman berbahan Sorume hingga saat ini masih dipelihara dengan baik oleh sebagian masyarakat khususnya di Kabupaten Konawe melalui kerajinan anyaman dan pengrajin tersebut berasal dari kalangan ibu-ibu yang usianya sudah lanjut yang menjadikan sumber mata pencaharian mereka dalam memenuhi kebutuhan hidupnya [4], [5]. Dari hasil anyaman seperti anyaman tikar (*Ambahi Sorume*) merupakan bentuk kearifan lokal yang ada sejak dahulu. Hal ini merupakan produk budaya yang masih menghiasi kehidupan masyarakat dalam berbagai kegiatan acara ataupun kegiatan sosial, misalnya dalam acara “mepakawi”, “perkawinan” dan bahkan kematian. Beberapa penelitian sebelumnya mengenai masyarakat Tolaki umumnya lebih menitikberatkan pada aspek adat istiadat, sistem kekerabatan, serta tradisi ritual masyarakat Tolaki [6], [7], [8], [9], [10], [11]. Sementara itu, penelitian mengenai kerajinan anyaman

Nusantara lebih banyak membahas aspek estetika, fungsi ekonomi, dan pengembangan industri kreatif berbasis budaya lokal. Namun demikian, kajian yang secara khusus menempatkan anyaman sorume sebagai bagian dari *material culture* masyarakat Tolaki masih relatif terbatas, terutama yang mengaitkan keberlangsungan tradisi anyaman dengan persoalan transmisi pengetahuan budaya antargenerasi dan perubahan fungsi sosial budaya kerajinan tersebut di tengah modernisasi. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan pada upaya menganalisis anyaman sorume tidak hanya sebagai produk kerajinan tradisional, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya masyarakat Tolaki yang mengalami tantangan regenerasi pengrajin serta perubahan makna sosial dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan konsep komodifikasi kebudayaan untuk melihat perubahan fungsi anyaman sorume dari simbol budaya dan perlengkapan adat masyarakat Tolaki menjadi produk ekonomi yang diperdagangkan secara lebih luas [12], [13]. Perspektif ini penting untuk memahami perubahan makna sosial anyaman sorume di tengah perkembangan pasar dan modernisasi budaya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa Anyaman berbahan Sorume lebih banyak dipergunakan sebagai media dalam pelaksanaan adat Suku Tolaki seperti media tikar (*ambahi sorume*), yang digunakan sebagai alas duduk bagi pemuka adat yaitu Tolea dan Pabitara. Selain itu ada juga songkok atau topi adat serta masih banyak lagi ragam anyaman yang dihasilkan dari bahan sorume tersebut. Sekilas dalam pandangan penulis bahwa pembuatan anyaman berbahan sorume ini memang sangat sulit dan rumit, untuk itu tidak semua orang mengetahuinya atau berbakat sehingga pekerjaan menganyam biasanya hanya diwariskan dari kalangan keluarga itu sendiri yang memiliki kreativitas tersebut. Selain itu bahannya yang disebut dengan sorume ini memang sangat langka di dapatkan karena tumbuh di hutan sehingga itulah salah satu alasan yang menyebabkan nilai jual dari produk sorume tersebut sangat mahal.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini mengkaji kerajinan anyaman berbahan sorume di Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara, khususnya terkait nilai sosial budaya serta keberlangsungan tradisi anyaman dalam masyarakat Tolaki.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif etnografi budaya untuk memahami makna sosial budaya anyaman berbahan sorume dalam kehidupan masyarakat Tolaki di Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara. Pendekatan etnografis digunakan karena penelitian tidak hanya berfokus pada bentuk kerajinan anyaman, tetapi juga pada praktik budaya, pewarisan pengetahuan lokal, serta relasi sosial yang menyertai keberadaan anyaman sorume dalam masyarakat Tolaki [14], [15].

Penelitian dilaksanakan di wilayah Kecamatan Uepai Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara, yang merupakan salah satu wilayah pengrajin anyaman sorume pada masyarakat Tolaki. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pencarian bahan baku, teknik pembuatan anyaman, serta penggunaan anyaman sorume dalam aktivitas adat dan kehidupan sosial masyarakat. Informan penelitian ditentukan secara purposive berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan mereka terhadap tradisi

anyaman sorume. Informan utama dalam penelitian ini adalah pengrajin anyaman sorume, termasuk Ibu Asnawati dan Ibu Nastin sebagai salah satu pengrajin senior yang masih aktif memproduksi anyaman tradisional. Untuk memperkuat triangulasi data, penelitian juga melibatkan tokoh adat Tolaki seperti Tolea dan Pabitara (Bapak Ramadan dan Arifin) yang memahami fungsi simbolik anyaman sorume dalam struktur adat masyarakat. Selain itu, wawancara dilakukan dengan masyarakat lokal, pengumpul bahan baku sorume dari wilayah Mowewe, serta pihak pemerintah desa atau pemangku kebijakan lokal yang mengetahui kondisi keberlangsungan kerajinan tradisional tersebut. Wawancara mendalam difokuskan pada aspek proses pewarisan keterampilan menganyam, makna sosial budaya anyaman sorume, perubahan fungsi penggunaan anyaman dalam masyarakat, serta tantangan keberlangsungan tradisi di tengah modernisasi. Data pendukung diperoleh melalui studi dokumentasi berupa arsip, foto lapangan, dan literatur yang berkaitan dengan budaya masyarakat Tolaki dan kerajinan anyaman tradisional. Analisis data dilakukan secara interpretatif dengan menafsirkan hubungan antara praktik budaya, nilai sosial, dan keberlangsungan tradisi anyaman sorume dalam masyarakat Tolaki. Proses analisis dilakukan sejak pengumpulan data berlangsung melalui tahapan pengorganisasian data, kategorisasi tema, interpretasi makna budaya, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga validitas data digunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai informan penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Ekologi-Politik dan Jaringan Pasokan Sorume

Tumbuhan sorume merupakan tumbuhan endemik yang sejak dahulu banyak ditemukan di wilayah Mowewe, Kabupaten Kolaka Timur, Sulawesi Tenggara. Berdasarkan informasi dari masyarakat (bapak Ramadan dan Arifin) dan hasil observasi penelitian, tumbuhan ini tidak tumbuh secara alami di wilayah Konawe. Meskipun demikian, masyarakat Tolaki di Kabupaten Konawe telah lama memanfaatkan sorume sebagai bahan baku utama dalam pembuatan perlengkapan adat dan kerajinan anyaman tradisional. Sebelum menggunakan sorume, masyarakat Konawe pada umumnya telah mengenal tradisi menganyam menggunakan bahan pandan untuk kebutuhan rumah tangga maupun perlengkapan adat [16], [17]. Namun, dalam perkembangan budaya masyarakat Tolaki, sorume kemudian diposisikan sebagai bahan anyaman yang lebih istimewa karena memiliki kualitas serat yang kuat, warna kuning keemasan yang khas, serta nilai simbolik dan prestise sosial yang tinggi dibandingkan bahan anyaman lainnya.

Ketergantungan masyarakat Konawe terhadap pasokan sorume dari wilayah Mowewe telah berlangsung sejak lama dan membentuk jaringan hubungan ekonomi maupun budaya antardaerah dalam masyarakat Tolaki. Pengrajin anyaman di Kabupaten Konawe memperoleh bahan baku sorume dari pencari maupun pembudidaya sorume di Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur. Dalam praktiknya, pengrajin biasanya memesan batang sorume dalam jumlah tertentu sesuai kebutuhan produksi, kemudian bahan tersebut diolah menjadi berbagai perlengkapan adat seperti songkok, tikar adat (*ambahi sorume*), alas kalo sara, dan berbagai bentuk anyaman lainnya. Hubungan pasokan tersebut memperlihatkan bahwa keberlangsungan kerajinan anyaman

sorume di Konawe sangat bergantung pada keberadaan sumber daya alam yang berada di luar wilayah pengrajin itu sendiri.

Dalam perkembangannya, ketersediaan tumbuhan sorume di wilayah Mowewe juga mengalami penurunan. Informan penelitian menjelaskan bahwa sorume umumnya tumbuh di kawasan lembah, daerah pegunungan yang lembap, dan sekitar kawasan hutan dengan kondisi ekologis tertentu. Akan tetapi, perubahan tata guna lahan, pembukaan kawasan hutan, serta aktivitas pembangunan menyebabkan habitat alami sorume semakin berkurang. Kondisi tersebut menyebabkan tumbuhan sorume liar semakin sulit ditemukan sehingga masyarakat di wilayah Mowewe mulai melakukan pembudidayaan secara mandiri untuk memenuhi kebutuhan pasar dan menjaga keberlangsungan tanaman tersebut. Upaya pembudidayaan ini menunjukkan adanya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya mempertahankan tumbuhan sorume sebagai bagian dari sumber daya budaya masyarakat Tolaki.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara dinamika lingkungan dengan keberlangsungan pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) masyarakat Tolaki [18], [19]. Berkurangnya habitat alami sorume tidak hanya berdampak pada keterbatasan bahan baku kerajinan, tetapi juga mengancam keberlanjutan praktik budaya yang selama ini bertumpu pada pemanfaatan serat alam tradisional. Kerajinan anyaman sorume bukan sekadar aktivitas ekonomi rumah tangga, melainkan bagian dari identitas budaya masyarakat Tolaki yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, keberadaan sorume memiliki makna ekologis sekaligus kultural bagi masyarakat pendukungnya.

Dalam konteks ekologi-politik, kondisi tersebut memperlihatkan bagaimana perubahan lingkungan dapat memengaruhi akses masyarakat terhadap sumber daya budaya mereka. Ketergantungan pengrajin Konawe terhadap pasokan sorume dari Mowewe menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi anyaman sorume tidak hanya ditentukan oleh keterampilan pengrajin, tetapi juga oleh keberadaan jaringan pasokan bahan baku serta kondisi ekologis wilayah penghasil sorume. Dengan demikian, pelestarian anyaman sorume tidak dapat dipisahkan dari upaya menjaga keberlanjutan lingkungan dan konservasi tumbuhan sorume sebagai bagian penting dari warisan budaya masyarakat Tolaki.

Gender, Transmisi Pengetahuan, dan Hambatan Regenerasi

Kerajinan anyaman sorume dalam masyarakat Tolaki secara dominan berada dalam ranah domestik perempuan. Aktivitas menganyam sejak dahulu dikerjakan oleh perempuan sebagai bagian dari pekerjaan rumah tangga sekaligus aktivitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara Ibu Nastin bahwa *keterampilan menganyam sudah turun temurun diperoleh anak perempuan sejak usia dini melalui proses belajar informal di rumah dengan cara melihat dan membantu orang tua mereka dalam membuat anyaman*. Ibu Asnawati menyebutkan bahwa *pengetahuan menganyam sudah menjadi tradisi dalam keluarga penganyam dan setiap generasi dalam keluarga nya mesti ada satu orang yang memiliki profesi yang sama dengan ibu nya*. Dalam konteks ini, rumah tangga menjadi ruang utama berlangsungnya proses transmisi pengetahuan budaya bagi masyarakat Tolaki.

Ibu Asnawati dan Ibu Nastin sebagai salah satu pengrajin yang masih aktif di Kabupaten Konawe menjelaskan bahwa keterampilan menganyam sorume

dalam keluarganya telah diwariskan hingga tiga generasi perempuan. Pengetahuan tersebut diperoleh dari ibunya yang sebelumnya juga bekerja sebagai penganyam anyaman adat berbahan sorume. Melalui proses keseharian tersebut, keterampilan menganyam diwariskan tidak hanya sebagai kemampuan teknis, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya perempuan Tolaki. Oleh karena itu, praktik menganyam tidak sekadar dipahami sebagai aktivitas ekonomi rumah tangga, melainkan sebagai mekanisme pewarisan nilai budaya dan pengetahuan lokal secara matrilineal.

Selain sebagai ruang transmisi budaya, aktivitas menganyam juga memperlihatkan posisi perempuan dalam menjaga keberlangsungan tradisi budaya masyarakat Tolaki. Perempuan penganyam tidak hanya bertugas menghasilkan produk anyaman, tetapi juga menjaga pola motif, teknik pengolahan bahan, serta nilai simbolik yang terkandung dalam perlengkapan adat berbahan sorume. Dalam praktiknya, pekerjaan menganyam membutuhkan tingkat ketelitian, kesabaran, dan konsentrasi tinggi karena kesalahan kecil dalam susunan anyaman dapat memengaruhi bentuk maupun motif produk secara keseluruhan. Proses produksi yang panjang dan dilakukan secara manual menyebabkan keterampilan menganyam tidak dapat dikuasai dengan cepat oleh semua orang.

Proses reproduksi budaya tersebut saat ini menghadapi berbagai hambatan struktural. Berdasarkan hasil penelitian, jumlah pengrajin anyaman sorume di Kabupaten Konawe terus mengalami penurunan karena sebagian besar pengrajin telah berusia lanjut dan hampir tidak memiliki penerus yang melanjutkan pekerjaan tersebut. Minimnya regenerasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti rumitnya proses produksi, keterbatasan bahan baku, serta rendahnya minat generasi muda terhadap pekerjaan menganyam. Di tengah perkembangan masyarakat modern, generasi muda cenderung lebih tertarik pada pekerjaan formal yang dianggap lebih menjanjikan secara ekonomi maupun memiliki prestise sosial yang lebih tinggi dibandingkan pekerjaan menganyam tradisional.

Perubahan orientasi sosial tersebut menyebabkan keterampilan menganyam yang sebelumnya menjadi bagian penting dari identitas budaya perempuan Tolaki mulai mengalami penurunan regenerasi. Aktivitas menganyam saat ini tidak lagi dipandang sebagai keterampilan utama yang harus diwariskan dalam keluarga, melainkan hanya dianggap sebagai pekerjaan tambahan dengan ruang ekonomi yang terbatas. Akibatnya, proses pewarisan pengetahuan budaya yang sebelumnya berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari mulai mengalami pelemahan.

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, kondisi tersebut menunjukkan melemahnya proses reproduksi modal budaya (*cultural capital*) dalam keluarga pengrajin [20]. Pengetahuan menganyam yang sebelumnya diwariskan melalui praktik keseharian dan interaksi keluarga kini tidak lagi direproduksi secara efektif kepada generasi berikutnya. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka tidak hanya jumlah pengrajin yang berkurang, tetapi juga terdapat kemungkinan hilangnya pengetahuan teknis dan simbolik yang selama ini menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Tolaki. Oleh karena itu, upaya pelestarian tradisi anyaman sorume memerlukan dukungan keluarga, masyarakat, lembaga adat, dan pemerintah melalui program pelatihan maupun regenerasi budaya yang melibatkan generasi muda secara aktif.

Transformasi Simbolik: Dari Sakral ke Komoditas

Pada masa lalu, penggunaan anyaman berbahan sorume dalam masyarakat Tolaki memiliki makna simbolik yang kuat dan cenderung eksklusif. Berbagai perlengkapan adat seperti songkok, tikar adat (ambahi sorume), dan alas kalo sara digunakan terutama oleh kalangan bangsawan atau kelompok elite adat yang dikenal sebagai *sangia*. Dalam struktur budaya masyarakat Tolaki, penggunaan bahan sorume tidak sekadar menunjukkan fungsi praktis sebagai perlengkapan adat, tetapi juga merepresentasikan kehormatan, prestise sosial, dan legitimasi kedudukan seseorang dalam masyarakat. Warna kuning keemasan yang dihasilkan dari serat alami sorume dimaknai sebagai simbol kemuliaan dan kejayaan sehingga menjadikan bahan tersebut memiliki nilai simbolik yang lebih tinggi dibandingkan bahan anyaman lainnya.

Kedudukan sorume sebagai simbol status sosial juga berkaitan dengan tingkat kesulitan memperoleh bahan baku dan rumitnya proses produksi anyaman. Tidak semua masyarakat memiliki kemampuan ekonomi maupun akses untuk memperoleh perlengkapan adat berbahan sorume. Oleh karena itu, penggunaan anyaman sorume pada masa lalu lebih banyak ditemukan dalam lingkungan bangsawan maupun tokoh adat yang memiliki posisi sosial tertentu dalam masyarakat Tolaki. Dalam konteks tersebut, sorume tidak hanya berfungsi sebagai benda budaya, tetapi juga sebagai penanda diferensiasi sosial dalam struktur masyarakat tradisional.

Perkembangan ekonomi, perubahan sosial, dan meningkatnya keterbukaan akses terhadap produk budaya menyebabkan terjadinya transformasi fungsi sorume dari simbol aristokratis menuju komoditas budaya yang dapat diakses secara lebih luas. Saat ini, produk anyaman sorume tidak lagi terbatas pada kelompok bangsawan, melainkan dapat dimiliki oleh siapa saja yang memiliki kemampuan ekonomi untuk membelinya. Produk-produk berbahan sorume kini diproduksi tidak hanya untuk kepentingan ritual adat, tetapi juga untuk kebutuhan koleksi budaya, cenderamata, hingga kepentingan estetika dan konsumsi modern. Fenomena tersebut menunjukkan terjadinya demokratisasi kultural sekaligus perubahan pola konsumsi budaya dalam masyarakat Tolaki.

Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa budaya lokal mengalami proses komodifikasi, yaitu perubahan unsur budaya menjadi barang ekonomi yang memiliki nilai jual di pasar. Anyaman sorume saat ini dipasarkan dalam berbagai bentuk seperti songkok adat, tikar adat, tas, maupun perlengkapan budaya lainnya dengan harga yang relatif tinggi. Nilai ekonomi produk sorume dipengaruhi oleh kelangkaan bahan baku, proses produksi manual, serta nilai simbolik budaya yang melekat pada produk tersebut. Dalam kondisi tertentu, identitas budaya justru menjadi daya tarik utama yang meningkatkan nilai jual anyaman sorume di tengah masyarakat modern. Di satu sisi, komodifikasi budaya tersebut menyebabkan terjadinya pergeseran makna simbolik sorume dari sesuatu yang bersifat sakral dan eksklusif menuju benda budaya yang lebih profan dan terbuka. Penggunaan sorume tidak lagi dibatasi oleh struktur sosial tradisional sebagaimana terjadi pada masa lalu. Akan tetapi, di sisi lain, mekanisme pasar justru turut menjaga keberlangsungan produksi anyaman sorume agar tetap bertahan di tengah ancaman kepunahan tradisi dan berkurangnya jumlah pengrajin. Permintaan pasar terhadap produk budaya berbahan sorume menyebabkan keterampilan menganyam masih terus dipertahankan oleh sebagian pengrajin sebagai sumber penghasilan ekonomi sekaligus bentuk pelestarian budaya lokal.

Komodifikasi budaya pada anyaman sorume dengan demikian memperlihatkan adanya ambivalensi dalam pelestarian budaya lokal. Di satu sisi, orientasi pasar menyebabkan nilai sakral dan eksklusivitas simbolik sorume mengalami pergeseran akibat penyesuaian terhadap kebutuhan ekonomi dan konsumsi modern. Namun di sisi lain, mekanisme ekonomi justru menjadi faktor penting yang memungkinkan praktik menganyam tetap bertahan di tengah menurunnya jumlah pengrajin, keterbatasan bahan baku, dan perubahan orientasi budaya generasi muda. Dengan demikian, transformasi sorume dari simbol aristokratis menjadi komoditas budaya memperlihatkan bahwa budaya lokal tidak bersifat statis, melainkan terus beradaptasi mengikuti perubahan sosial dan ekonomi masyarakat pendukungnya.

Proses Produksi Anyaman Sorume

Tahapan produksi anyaman sorume meliputi proses penyortiran bahan baku, pembelahan serat menggunakan alat tradisional hila-hila, perendaman serat, hingga proses penganyaman menjadi produk jadi. Seluruh tahapan tersebut dilakukan secara manual dan membutuhkan ketelitian tinggi sehingga keterampilan menganyam hanya dimiliki oleh pengrajin tertentu.

Gambar 1. Tahapan Pengolahan dan Produksi Anyaman Sorume
Penyortiran Batang Sorume



Pembelahan serat menggunakan hila-hila



Proses perendaman serat sorume



Proses Penganyaman Produk Sorume



Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2025.

Gambar 2. Produk Anyaman Sorume Masyarakat Tolaki
Tikar adat Sorume



Songkok adat sorume



Alas Kalo Sara (Talam Adat) dari Sorume



Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2025.

D. KESIMPULAN

Kerajinan anyaman berbahan sorume pada masyarakat Tolaki di Kabupaten Konawe tidak hanya berfungsi sebagai produk kerajinan tradisional, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya, simbol sosial, serta pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam masyarakat Tolaki, sorume memiliki kedudukan budaya yang istimewa karena sejak dahulu

digunakan sebagai bahan anyaman bernilai tinggi dalam berbagai perlengkapan adat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tumbuhan sorume merupakan tumbuhan endemik yang sejak dahulu banyak ditemukan di wilayah Mowewe, Kabupaten Kolaka Timur, dan tidak tumbuh secara alami di wilayah Konawe. Meskipun demikian, masyarakat Konawe sejak lama memanfaatkan serat sorume sebagai bahan anyaman karena wilayah tersebut memiliki tradisi menganyam yang kuat, terutama dari bahan pandan. Dibandingkan bahan anyaman lainnya, sorume dipandang sebagai bahan khusus yang memiliki nilai ekonomi, prestise, dan simbol budaya yang lebih tinggi dalam masyarakat Tolaki. Dalam aspek sosial budaya, keterampilan menganyam sorume diwariskan secara turun-temurun melalui ranah domestik perempuan. Pengetahuan menganyam diwariskan dari ibu kepada anak perempuan sebagai bagian dari transmisi budaya dalam keluarga pengrajin. Namun, proses regenerasi saat ini mengalami hambatan akibat rumitnya proses produksi, keterbatasan pengrajin, serta rendahnya minat generasi muda untuk melanjutkan tradisi menganyam. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, kondisi tersebut menunjukkan melemahnya proses reproduksi modal budaya (*cultural capital*) dalam keluarga pengrajin. Selain itu, penelitian ini menemukan adanya transformasi fungsi sorume dari simbol aristokratis yang dahulu identik dengan kalangan bangsawan (*sangia*) menjadi komoditas budaya yang dapat diakses secara lebih luas. Proses komodifikasi tersebut di satu sisi menyebabkan pergeseran makna simbolik sorume, namun di sisi lain turut menjaga keberlangsungan produksi anyaman agar tetap bertahan di tengah menurunnya jumlah pengrajin dan perubahan sosial masyarakat modern.

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan upaya pelestarian melalui penguatan regenerasi pengrajin, pelatihan keterampilan budaya bagi generasi muda, serta dukungan pemerintah dan lembaga adat dalam menjaga keberlangsungan tradisi anyaman sorume sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Tolaki.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sarman, Hasni Hasan, Hisna, and Salebaran, "KERAJINAN ANYAMAN BERBAHAN SORUME DI KECAMATAN UEPAI KABUPATEN KONAWE SULAWESI TENGGARA," Kendari, 2022.
- [2] A. Nursyahbani, "Pemberdayaan Masyarakat melalui Edukasi Pelestarian Budaya.," Jurnal Sosial Budaya, vol. 18, no. 3, pp. 120–135, 2019.
- [3] Y. Rahmawati, *Pariwisata Berbasis Budaya: Antara Tradisi dan Modernisasi*. Malang: UB Press, 2018.
- [4] H. R. Warsito, "Antropologi Budaya," 2012.
- [5] M. N. T. Basrin Melamba, *Khazanah Budaya Tolaki*, Cetakan Pe. Bali: Pustaka Larasan, 2016.
- [6] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, and Proyek Media Kebudayaan, *Album Seni Budaya Sulawesi Tenggara*. 1982.
- [7] Yulinis, "Kecerdasan Budaya Dalam Seni Pertunjukan Nusantara," Kalangwan Jurnal Seni Pertunjukan, vol. 5, no. 2, pp. 93–98, 2019.
- [8] Agus Heryana and P. Marthen M, *DUNIA MARITIM INDONESIA DALAM PERSPEKTIF BUDAYA*, Pertama. Pustaka REFLEKSI, 2017.

- [9] I. Hapsari, "Peran Masyarakat dalam Pelestarian Warisan Budaya di Indonesia," *Jurnal Penelitian Budaya*, vol. 15, no. 2, pp. 67–82, 2017.
- [10] G. N. SVD, "PERSPEKTIF BUDAYA MARITIM INDONESIA (Sebuah Refleksi Sejarah Antropologi Oseania)," *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, vol. 11, no. 2, pp. 152–167, Jun. 2022, doi: 10.33772/etnoreflika.v11i2.1264.
- [11] A. A. Haerulloh, S. L. Nurrohmah, M. Alim, and T. Ampera, "Identitas Budaya dan Sejarah Suku Bajo di Bajo Pulau Pascanomaden," *Metahumaniora*, vol. 11, no. 1, pp. 75–90, 2021.
- [12] A. Marcelliantika, A. P. Rahmawati, and A. Sandikusumah, "Komodifikasi Budaya dan Dampaknya Terhadap Pariwisata," *JURNAL TATA KELOLA SENI*, vol. 11, pp. 179–200, 2025, doi: <https://doi.org/10.24821/jtks.v11i2.15373>.
- [13] S. Kasus, E. I. Pariwisata, D. Kesenian, T. Di, and J. Tengah, "KOMODIFIKASI BUDAYA DI ERA EKONOMI GLOBAL TERHADAP KEARIFAN LOKAL," 2016. doi: <https://doi.org/10.21580/teo.2016.27.1.935>.
- [14] M. P. Sari, A. K. Wijaya, B. Hidayatullah, R. A. Sirodj, and M. W. Afgani, "Penggunaan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial," *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, vol. 3, no. 01, pp. 84–90, Feb. 2023, doi: 10.47709/jpsk.v3i01.1956.
- [15] R. Daffa Taruna, S. Murhayati, and T. Rahayu, "Analisis Konseptual Metode Historis dan Etnografi dalam Penelitian Kualitatif," 2025.
- [16] Rostin, Yunila, and Heppi Milla, "Analisis Pendapatan dan Strategi Pemasaran untuk Kelanjutan Usaha Kerajinan Anyaman Pandan di Desa Baeni Kecamatan Sampara Kabupaten Konawe," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP)*, vol. 5, 2022, [Online]. Available: <http://Jiip.stkipyapisdompou.ac.id>
- [17] Layra Narda anargya, Fuad Hilmi Fikri, and Fahril Akmal, "Optimalisasi Wisata Edukasi Digital Anyaman Pandan di Desa Sukaraja Melalui Community Based Tourism," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, vol. 2, 2024.
- [18] S. Adijaya et al., "SISTEM PENGETAHUAN EKOLOGI TRADISIONAL MASYARAKAT TOLAKI DALAM KLASIFIKASI DAN PENGELOLAAN HUTAN DI DESA PAMANDATI, KONAWE SELATAN, SULAWESI TENGGARA," *Journal-Social Sciences and Humanities*, vol. 6, no. 1, pp. 35–48, 2025, doi: 10.37638/sengkuni.6.1.35-48.
- [19] H. Nur et al., "KEARIFAN LOKAL DALAM PENGELOLAAN AGROFORESTRI DI DESA LALONGGOWUNA KECAMATAN TONGAUNA KABUPATEN KONAWE," *Jurnal Kehutanan Indonesia*, 2026, [Online]. Available: <https://celebica.uho.ac.id/index.php/journal>
- [20] M. Mustikasari, A. Arlin, and S. A. Kamaruddin, "Pemikiran Pierre Bourdieu dalam Memahami Realitas Sosial," *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, vol. 6, no. 1, pp. 9–14, Jan. 2023, doi: 10.31539/kaganga.v6i1.5089.